

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DENGAN MOTIVASI
BELAJAR ONLINE PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis
Guna Menyelesaikan Jenjang Pendidikan Sarjana Satu (S1)
Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*



OLEH :

MOCHAMAD FAJAR D

178110019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas Izin Allah SWT

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk ayah dan ibu tercinta serta menjadi

panutan dalam hidupku:

“DEDY FAJRI”

“YASLENARTI”

Yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi dalam hidupku

Karena do'a dan kasih sayang serta dukungan dari kalian lah yang tak pernah henti-hentinya diberikan kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga perjuangan ini dapat membanggakan kalian semua

Aamiin.

HALAMAN MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap.
(Q.S. Al-Insyirah : 6-8)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis serta atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Dengan Motivasi Belajar Online Pada Remaja Di Masa Pandemi COVID-19”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi Ilmu Psikologi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi arah dan mendukung penulis.
9. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA, Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi., M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Faradina, S.Psi., MA, Bapak Dr. Fikri Idris, M.Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si., Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, M.Kes., Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.,SC, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi yang pernah mengajar penulis dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan selama ini sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Seluruh staff dan karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Ibu Eka Mailina, S.E, Bapak Wan

Rahmad Maulana, S.E, Ibu Masrifah S.Kom, dan Ibu Liza Fahrani, S.Psi yang telah membantu dalam proses administrasi penelitian.

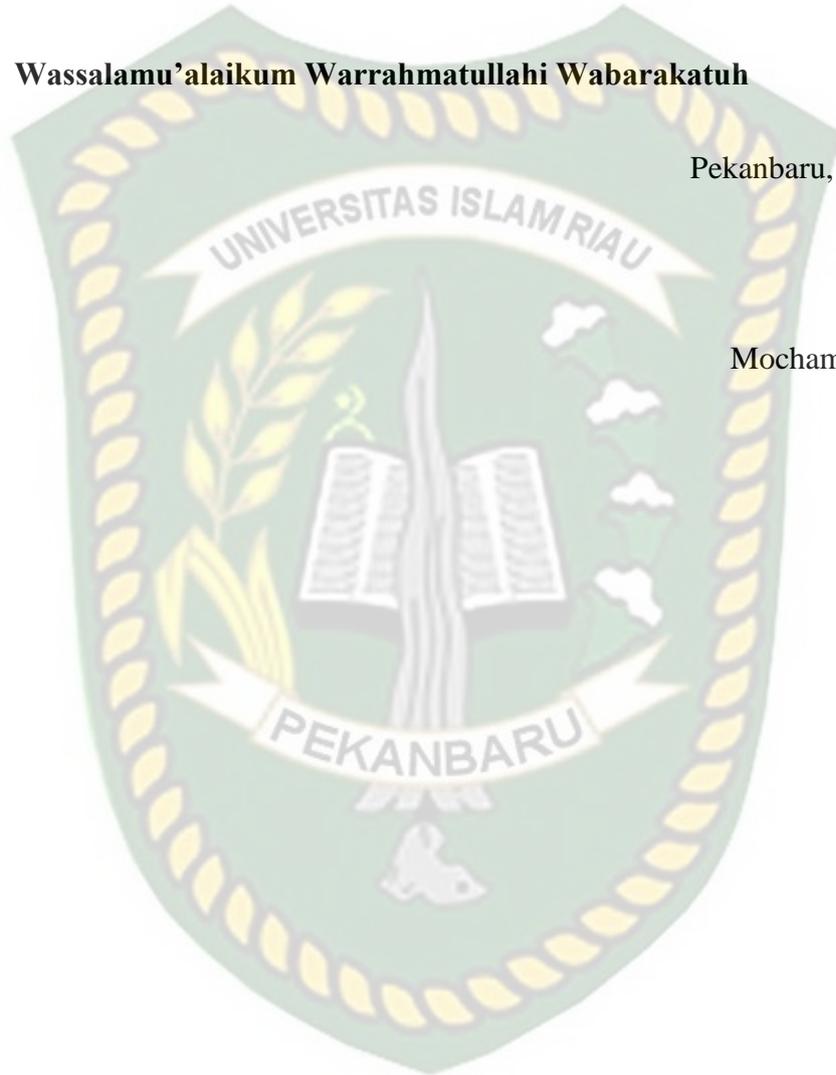
11. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Dedy Fajri dan Ibu Yaslenarti yang mana telah memberikan dukungan serta doa yang tak putus, motivasi, kasih sayang serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Terima kasih kepada teman-teman Pelajar yang ada di Kota Pekanbaru, atas do'a dan bantuan kalian berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada teman seperjuangan saya Erizka Herniawati Albar, Merdawati, M.F Ramadhan, Said Ilham Ali, Rizky Rio Parensky, Rivaldo Inka Maulana, Mohamad Kenjiro dan Fuji Elda Pramelia atas canda tawa dan sedih mereka-mereka buat merasa bahagia mengenal mereka dan membuat semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan dan seluruh mahasiswa UIR yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
15. Terima kasih kepada semua pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangatnya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi acuan penulis supaya lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, Mei 2021

Mochamad Fajar D



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | i |
| HALAMAN MOTTO | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II | 12 |
| LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Motivasi Belajar | 12 |
| 1. Definisi Motivasi Belajar | 12 |
| 2. Aspek-Aspek dalam Motivasi Belajar | 14 |
| 3. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar | 16 |
| B. Persepsi Pola Asuh | 20 |
| 1. Pengertian Persepsi Pola Asuh | 20 |
| 2. Aspek-Aspek Persepsi terhadap Pola Asuh | 22 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh | 23 |
| 4. Ciri-ciri Pola Asuh | 27 |
| C. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh dengan Motivasi Belajar Online Pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19 | 29 |
| D. Kerangka Berfikir | 34 |
| E. Hipotesis | 34 |
| BAB III | 35 |
| METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Identifikasi Variabel Penelitian | 35 |

| | |
|---|----|
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 35 |
| 1. Persepsi Pola Asuh | 35 |
| 2. Motivasi Belajar | 36 |
| C. Subjek Penelitian | 37 |
| 1. Populasi Penelitian | 37 |
| 2. Sampel Penelitian | 37 |
| a. Jumlah Sampel | 37 |
| b. Teknik Pengambilan Sampel..... | 38 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 39 |
| E. Uji Coba Alat Ukur | 44 |
| F. Reliabilitas Dan Validitas Alat Ukur | 45 |
| G. Metode Analisis Data | 47 |
| 1. Uji Normalitas..... | 47 |
| 2. Uji Linearitas | 47 |
| 3. Uji Hipotesis..... | 48 |
| BAB IV | 49 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 49 |
| A. Persiapan Penelitian | 49 |
| B. Pelaksanaan Penelitian | 49 |
| C. Hasil Analisis Data | 50 |
| 1. Data Demografi Subjek Penelitian | 50 |
| a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin | 50 |
| b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia | 51 |
| c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan | 52 |
| 2. Uji Deskriptif | 53 |
| 3. Uji Asumsi..... | 56 |
| a. Uji Normalitas..... | 56 |
| b. Uji Linearitas | 57 |
| c. Uji Hipotesis..... | 58 |
| D. Pembahasan | 59 |
| BAB V | 65 |
| PENUTUP | 65 |

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN | 71 |



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Pola Asuh Sebelum <i>Try Out</i> | 40 |
| Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Sebelum <i>Try Out</i> | 42 |
| Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Pola Asuh Setelah <i>Try Out</i> | 46 |
| Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Setelah <i>Try Out</i> | 46 |
| Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin | 50 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia..... | 51 |
| Tabel 4.3 Deskripsi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan..... | 52 |
| Tabel 4.4 Deskriptif Data Penelitian..... | 53 |
| Tabel 4.5 Skor Persepsi Pola Asuh | 54 |
| Tabel 4.6 Skor Motivasi Belajar | 55 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas | 57 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas | 58 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi..... | 59 |

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DENGAN MOTIVASI
BELAJAR ONLINE PADA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19**

MOCHAMAD FAJAR D

178110019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pada masa Pandemi COVID-19, seluruh siswa atau remaja mendapat kebijakan untuk belajar dirumah secara online atau daring. Namun, remaja masih bingung cara memakai media belajar online yang sangat jauh berbeda dengan cara belajar langsung disekolah. Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi belajar sehingga remaja bisa mempersepsi orang tua nya dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan remaja agar tujuan belajar yang diinginkan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh dan motivasi belajar remaja di Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif. Motivasi belajar dan persepsi pola asuh remaja dalam penelitian ini diukur skala *likert* yang masing-masing aspek dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhada (2012) dan Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006). Populasi penelitian ini yaitu seluruh remaja yang ada di Kota Pekanbaru yang berjumlah 182 orang. Teknik analisis data menggunakan statistik korelasi dengan teknik analisis potret data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar dan persepsi pola asuh remaja di Kota Pekanbaru tergolong pada kategori sedang sebanyak 74 orang dari 182 remaja atau sebesar 40,66% dan 82 orang dari 182 remaja atau sebesar 45,05%.

Kata Kunci : Persepsi Pola Asuh, Motivasi Belajar, Belajar Daring, COVID-19.

ارتباط بين احساس الأبوة والأمومة بتشجيع التعلم عبر الانترنت لدى المراهقين في عصر كورونا-19

محمد فجر د

178110019

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

كتبت الحكومة على التلاميذ لتعلم عبر الانترنت في عص كورونا-19. ولكنهم لم يتعودون في استخدام الوسائل التعليمية عبر الانترنت. كانت الأبوة والأمومة تؤثر على تشجيع التعلم حتى يستطيعوا ليحسوا والديهم على اشرافهم، وتربيتهم وتوجيهاتهم لنيل الأهداف المنشودة من التعلم. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين احساس الأبوة والأمومة بدوافع تعلم التلاميذ في بكنبارو. هذا البحث بحث ارتباطي نوعي. وأما المقياس المستخدم لدوافع التعلم واحساس الأبوة والأمومة بمقياس likert من حنفية وشهداء (2012) وباومريند (في دامون وليرنير، 2006). وأما عدد مجموعة البحث هو 182 تلميذا. وتحلل البيانات باستخدام إحصائي ارتباطي بتحليل لوحة البيانات. ودلت نتيجة البحث بأن دوافع تعلم التلاميذ و احساس الأبوة والأمومة في بكنبارو يقع في المستوى متوسط وعددهم 74 من 182 تلميذا أو 40.66% و 82 من 182 تلميذا أو 45.05%.

الكلمات الرئيسية: احساس الأبوة والأمومة، دوافع تعلم التلاميذ، تعلم عبر الانترنت، كورونا-19

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF FOSTER
PATTERNS AND MOTIVATION TO LEARN ONLINE IN
ADOLESCENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

MOCHAMAD FAJAR D

178110019

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

During the COVID-19 Pandemic, all students or teenagers are given a policy to study at home online or online. However, teenagers are still confused how to use online learning media that is very much different from how to learn directly in school. Parenting patterns can also influence learning motivation so that teenagers can perceive their parents in guiding, educating, and directing the youth so that the desired learning goals are achieved. This study aims to find out the relationship between perception of foster patterns and motivation of adolescent learning in Pekanbaru City. This research is quantitative correlation research. The motivation of learning and perception of adolescent parenting patterns in this study measured the likert scale of each aspect put forward by Hanafiah and Suhada (2012) and Baumrind (in Damon & Lerner, 2006). The population of this study is all teenagers in Pekanbaru City which amounts to 182 people. Data analysis techniques use correlation statistics with portrait data analysis techniques. The results showed that the level of learning motivation and perception of adolescent parenting patterns in Pekanbaru city was classified in the moderate category as many as 74 people from 182 adolescents or 40.66% and 82 people from 182 adolescents or 45.05%.

Keywords: Perception of Foster Patterns, Motivation to Learn, Learn Online, COVID-19.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua manusia sangat diperlukan untuk belajar, pentingnya bagi remaja untuk belajar agar mendapatkan ilmu yang dipelajari. Motivasi juga dijadikan kemampuan mendorong diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sehingga keinginan yang dituju akan berhasil. Motivasi belajar adalah aspek pendukung untuk mencapai keberhasilan. Belajar pun dapat dikerjakan dimana pun dan kapan pun. Begitu juga, pendidikan faktor yang amat berguna bagi semua orang. Pendidikan juga membentuk semuanya memiliki nilai moral, kemahiran, wawasan dan pribadi yang akan berkembang di dalam potensi seseorang yang dimiliki untuk masa depan. Pada masa pandemi covid 19 ini, remaja lebih banyak menggunakan waktunya dirumah, tidak bisa melakukan kegiatan belajar disekolah sehingga turut serta orangtua remaja untuk membimbing anaknya agar muncul motivasi belajar anak tersebut.

Proses mendidik tumbuh kembang anak dari orangtua tidak akan pernah berhenti dari bayi, balita, remaja, serta ia dewasa. Semua nya bisa terjadi dimana pun dan kapan pun, disekolah, dimasyarakat maupun orang tua. Dengan itu, pendidikan yang sangat pokok adalah pendidikan yang didapat dari orang tua. Orang tua juga konteks utama dan yang pertama pendidikan untuk anak (Tirtarahadja, 2005).

Hakikatnya semua orangtua mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak pintar, taat dan memiliki pencapaian belajar yang tinggi, misalnya disekolah anak tersebut mengikuti pembelajaran sehingga mendapatkan nilai yang bagus. Tetapi, ada unsur yang harus dilakukan oleh semua orangtua yaitu tercapainya anak untuk belajar harus didorong dengan motivasi tinggi.

Namun, dimasa awal tahun 2020, seluruh orang pada siaga dengan corona virus atau COVID-19. COVID-19 memunculkan penyakit dari flu hingga penyakit berat seperti Middle East Respiratory Syndrome atau disebut dengan MERS-CoV dan penyakit Severe Acute Respiratory Syndrome atau yang disebut dengan SARS-CoV. COVID-19 adalah jenis virus baru sehingga penyakit ini belum dikenal secara rinci sampai terjadinya wabah COVID-19 di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Kasus wabah ini muncul dan menginfeksi manusia pertama kali diprovinsi Wuhan, China (Mona N, 2020).

Sebab kemunculan wabah ini, dicurigai yaitu penyakit pneumonia yang memiliki gejala seperti flu pada umumnya. Seperti demam, batuk, letih, tidak nafsu makan dan sesak nafas. Ternyata COVID-19 berbeda dengan flu biasa, bahkan virus ini dapat berkembang dengan amat cepat sampai menginfeksi pada tubuh manusia. Kondisi berbahaya ini terjadi pada pasien yang punya riwayat masalah pada kesehatan yang agak parah sebelum nya (Mona N, 2020).

Virus tersebut dapat berpindah dengan gampang melalui batuk atau nafas yang dikeluarkan dari penderita. Bahkan, sehabis batuk dari penderita yang menempel disuatu benda bisa tertular penyakit nya pada benda tersebut, maka ia dapat tertular kepada orang yang tidak tertular COVID-19. Dengan itu, World Health Organization (WHO) memberitahukan untuk menjaga jarak dari orang lain lebih dari 1 meter untuk mengurangi penularan COVID-19 (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>).

Proses tertular COVID-19 sangat cepat sehingga menetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu pada tanggal 11 Maret 2020. Status tersebut mengisyaratkan tersebarnya virus COVID-19 berlangsung amat cepat sehingga tidak ada semua negara didunia terhindar dari virus corona. Lalu, semua pemerintah ditiap negara diterapkannya karantina dalam berskala besar. Pengertian Karantina dalam kesehatan adalah upaya pencegahan untuk membatasi kegiatan semua orang yang terkena penyakit menular walaupun gejala tersebut tidak muncul untuk mencegah kemungkinan penyebaran orang disekitarnya.

Pemerintah Indonesia memberikan himbauan kepada masyarakat untuk berdiam diri didalam rumah dan mengkarantina diri. Aturan yang diberikan tersebut adalah PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk menangani COVID-19. Peristiwa ini dilakukan dengan maksud virus ini tidak akan tersebar ke seluruh kota Indonesia maupun didunia dan upaya penyembuhan dapat berjalan dengan maksimal. Dengan itu, Pemerintah

Indonesia mengurangi batasan aktifitas diluar rumah seperti kegiatan belajar yang dilakukan secara daring/tidak tatap muka secara langsung.

Kegiatan belajar daring menggunakan sistem berupa aplikasi dan jaringan internet, dimana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak bertemu secara langsung, melainkan memakai perangkat internet seperti audio atau video, internet, handphone, laptop. Kegiatan tersebut, remaja bisa menjadi malas untuk menyalurkan pendapat dan kemauannya dan tidak menikmati proses belajar sehingga anak menjadi jenuh dan bosan. Siswa dapat dikatakan dengan remaja, siswa yang menjadi kurang aktif tidak dapat diperoleh ketidakhadiran dalam hasil belajar (Rimbarizki, 2017).

Adanya antusias dapat meningkatkan motivasi belajar pada remaja. Dengan itu, dapat dijadikan penggerak bagi remaja untuk lebih semangat belajarnya dan tercapainya prestasi belajar. Motivasi rendah bisa menimbulkan keberhasilan belajar yang rendah, begitu juga dengan prestasi siswa. Hal tersebut dipengaruhi motivasi belajar anak itu sendiri, yang bisa jadi naik atau turun.

Kurang nya motivasi belajar pada kegiatan belajar daring disebabkan pada proses pembelajaran media online seperti koneksi internet dirumah tidak memadai atau putus-putus, siswa menjadi malas untuk menyalurkan tanggapan dan pandangannya, maka siswa tersebut akan bosan. Jika siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran, maka motivasi akan berkurang dan hasil belajarnya tidak maksimal (Rimbarizki, 2017).

Satu contoh ciri yang dapat dipengaruhi motivasi belajar yaitu persepsi anak terhadap pola asuh orangtua, agar tercapainya motivasi belajar sangat dibutuhkan *support* dari orang tua ayah ibu anak. Orangtua harus membimbing dan mendidik anak-anaknya. Namun, tiap orangtua mempunyai perbedaan dalam menerapkan pola asuh yaitu dalam mendidik dan membimbing anaknya.

Menurut Shochib (1998) Keluarga merupakan kehidupan yang utama bagi remaja, lingkungan untuk belajar dan bersosialisasi. Keluarga juga menerapkan pola asuh kepada anak berupa perilaku yang mendasar, moral, sosial dan pendidikan. Orang tua harus memberikan contoh baik dan motivasi sehingga anak tersebut mendapatkan prestasi belajar dan keinginannya tercapai untuk kedepannya serta berguna bagi semua orang.

Perkembangan anak dapat dikatakan belum sempurna sehingga perlu diarahkan oleh orang tua menjadi pribadi yang dewasa, baik secara fisik, psikologis, dan spiritual. Semua hal tersebut manusia akan mendapatkan pencapaian hidup yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (Kartono, 1985).

Menurut Shochib (1998) menyampaikan pendapat bahwa keluarga merupakan suatu kelompok orang yang hidup dalam suatu tempat tinggal atau rumah, serta saling adanya rasa ikatan batin. Terkandung kedekatan sesamanya untuk saling melengkapi dan memperbaiki diri masing-masing diantara mereka. Awal munculnya pola asuh dengan adanya interaksi sosial

sehari-hari pada orang tua dengan anak sehingga menghasilkan persepsi terhadap anak dalam berkata-kata dan contoh orang tua dalam bersikap.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa pengasuhan anak untuk semua orangtua mempunyai pencapaian untuk membentuk anak menjadi versi terbaik menurut anggapannya ideal bagi orang tua, serta menerapkan aturan disiplin agar mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya. Pola asuh orangtua adalah interaksi diantara si buah hati dan orangtua semasa melakukan pengasuhan. Pengasuhan dapat dikatakan orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan bertepatan dengan norma yang ada didalam masyarakat (Turmudji, 2003).

Orangtua harus memahami cara mendidik anak yang disesuaikan dengan kepribadian anak. Terkadang orang tua tidak mengakui polaasuh yang salah pada anak. Menurutnya polaasuh versi sendiri nya itu yang terbaik bagi mereka, tetapi persepsi anak berbeda. Pola pikir orang tua didapatkan mereka berhasil karena diberi pola asuh secara otoriter, suka tidak menerima masukan dari anak, selalu merasa benar serta keinginannya harus tercapai. Maka kebanyakan orang tua diundang guru akibat perilaku anak. Lalu alasannya anak tersebut dibuat malu orang tua, sehingga anak tersebut mendapatkan hukuman oleh orang tuanya. (Sabtu, 13 November 2010, <https://lifestyle.okezone.com/read/2010/11/12/196/392761/manis-dirumah-trouble-maker-di-luar>).

Menurut (Ismaniar & Utoyo, 2020) orang tua harus pandai memilah urusan pendidikan anak dari sekolah ke rumah dan juga harus meningkatkan kesadaran orangtua yang akan muncul pada pertumbuhan anak selanjutnya. Waktu sangat menentukan kualitas antara orang tua dengan anak agar mengembalikan fungsi keluarga tempat utama untuk mendapatkan kehangatan dan perlindungan dari orangtuanya. Namun, seandainya orangtua tidak mampu mengontrol emosi bersama anak, bisa saja terjadinya *mirror of effect* yang negatif pada perkembangan tingkah laku anak. *Mirror of effect* yang dimaksud peristiwa tingkah laku anak yang berasal dari cerminan lingkungannya. Apabila lingkungan nya baik, maka anak bertingkah laku baik pula, begitu juga sebaliknya. Dengan itu, orangtua patut berikan pola asuh yang benar sewaktu masa pandemi COVID-19.

Aturan dibuat memberikan dampak positif, contohnya belajar dari rumah, secara tidak langsung lebih memberikan banyak waktu antara orang tua dengan anak dalam berinteraksi dan adanya sikap keakraban dalam keluarga, serta mengembalikan fungsi keluarga sebagai acuan semua kegiatan dan pendidikan utama bagi anak. Tetapi, ada dampak negatifnya, saat mendampingi anak belajar daring, sebagian orang tua kesulitan dalam membimbing anaknya belajar (Sabiq, 2020).

Hal tersebut orangtua sering stres, terlebih untuk seorang ibu rumah tangga harus mendampingi anaknya serta tidak semua orang tua dapat menguasai materi pelajaran anak tersebut. Selain itu, anak juga bisa stres

dalam belajar, berpengaruh pada banyaknya tekanan terhadap tuntutan tugas sekolah (Muslim, 2020).

Apabila orang tua dan anak mengalami tekanan terus menerus sehingga akan timbul terjadinya stress pengasuhan, yang berakibatkan penurunan kualitas perilaku pengasuhan, seperti kurangnya kehangatan dan terlalu disiplin atau otoriter tingkah laku orang tua terhadap anak, tentunya akan berpengaruh pada penurunan mental pada remaja (Lestari, 2013).

Hal tersebut disampaikan oleh Widat yang berusia 17 Tahun, hampir satu minggu ia belajar dirumahnya yang bertempat di Bekasi, Jawa Barat. Tempat Widat bersekolah menerapkan instruksi dari Pemerintah DKI Jakarta agar aktifitas belajar dilakukan hanya dirumah saja untuk mengurangi penularan dari COVID-19. Kondisi ini Widat sangat memahami aturan yang dibuat oleh daerah, dan harus ditaati. Namun, selama seminggu, Widat mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara daring atau tidak tatap muka secara langsung, serta yang Widat mengeluh tidak bisa berdampingan dan menanyakan secara langsung kepada gurunya. Dengan itu, amat pengaruh bagi motivasi belajar pada siswa (“Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena COVID-19” <https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid-19-eGqQ>).

Hasil wawancara yang di dapat dari jurnal yang berjudul Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik saat Pandemi COVID-19 pada hari Minggu, 3 Mei 2020. Salah satu remaja bernama Meisya Kelas VII SMP N 1 Anjarsari. Ketika sekolah memerintahkan siswa belajar dari rumah, awal

nya Meisya merasa senang. Namun pada akhir-akhir ini banyak guru setiap mata pelajaran memberikan tugas mengerjakan jurnal, setiap hari melakukan Pekerjaan Rumah (PR) diberikan oleh sekolah sehingga Meisya mengalami kesusahan. Lalu, guru salah satu mata pelajaran yang ia ikuti dengan nonton siaran TVRI di televisi. Meisya harus mempersiapkan waktu tayang yang pas, padahal Meisya sibuk membantu orang tuanya disaat jam yang ditentukan berlangsung. Hal tersebut membuat Meisya kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran tersebut, hanya saja orangtua tetap memberikan semangat untuk Meisya. Disamping itu, ia tidak akan menyerah dan berinisiatif untuk mencari materi di internet lewat smartphone ia punya. Menurut nya, lebih fokus saat belajar disekolah, ada teman-teman dan bisa sambil cerita, serta bisa minta petunjuk materi kepada guru langsung bagi yang tidak mengerti. Kalau belajar dirumah Meisya harus pandai membagi waktu antara membuat tugas dari sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang diperintah orang tua. (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 1 Arjasari yang sedang Belajar dari Rumah karena Pandemi Covid 19 Oleh Iis Islami Kartini, Euis Eti Rohaeti, Siti Fatimah Tahun 2020).

Ketika orang tua menerapkan pola asuh baik pada anak sesuai dengan tumbuh kembangnya, lalu remaja tersebut menganggap bahwa pola asuh yang diberikan dapat menimbulkan motivasi belajar yang baik pula. Pola asuh yang tepat adalah bagaimana dan cara sikap orangtua dalam mendidik anak. Tingkah laku orangtua dengan remaja sangat berpengaruh

selama menilai, memandang, sikap anak dan kualitas hubungan anak tersebut dengan orang tuanya.

Dalam membimbing dan mendidik anak, setiap orangtua mempunyai cara pola asuh yang berbeda. Salah satunya faktor yang berpengaruh munculnya motivasi belajar yaitu persepsi anak terhadap pola asuh orangtua. Persepsi yang ditanggapi seseorang juga berarti pandangan diri sendiri sehingga motivasi belajar tersebut tergantung pada remaja yang menanggapi atau mempersepsi pola asuh yang diberi oleh orangtuanya. Pada masa pandemi ini, dibutuhkan pemahaman dan kreatifitas orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Pemilihan pendekatan dan model bagi seorang guru dapat juga menentukan keberhasilan belajar online dan apakah motivasi belajar siswa tersebut dapat meningkat.

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis ingin meneliti permasalahan bagaimana persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online di masa pandemi ini. Dengan demikian maka peneliti tertarik ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh dengan Motivasi Belajar Online di Masa Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan antara Persepsi Pola Asuh dengan Motivasi Belajar Online pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah ini, peneliti kemudian menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja di Masa Pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu mampu membagikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan pelaksanaan penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi masyarakat untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja saat masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bagi pihak yang berkepentingan untuk membina perkembangan remaja terutama pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Sadirman (2007) motivasi dapat dikatakan sebagai rangkaian upaya dalam keadaan tertentu agar orang itu mau mengerjakan sesuatu, jika tak menyukainya tentu ia akan berusaha menghilangkan rasa tak suka tersebut. Oleh karena itu, motivasi dapat muncul oleh dari faktor eksternal, namun motivasi muncul dari diri seorang. Selama kegiatan pembelajaran dapat dipaparkan bahwa motivasi adalah seluruh motivasi pada diri siswa menyebabkan terjadinya proses belajar, dapat menjamin keberlangsungan kegiatan serta menunjukkan maksud kegiatan pembelajaran tersebut, dengan itu tercapainya tujuan diharapkan oleh siswa.

Menurut Djamarah (2011), motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila remaja menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Remaja belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar remaja mau belajar. Remaja yang mempunyai motivasi belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan dan yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

Menurut Winkel (2004), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri remaja yang menimbulkan kegiatan

belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya usaha belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas.

Mc.Clelland (dalam Ridho, 2020) motivasi berkaitan erat dengan konsep belajar. Motivasi berprestasi adalah hasrat buat mencapai suatu prestasi yang seutuhnya hak setiap orang, yaitu berbagai macam yang dilalui seseorang dalam mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi didapat sejak masa kecil dan akan berkembang sampai dewasa. Pentingnya motivasi berprestasi akan menimbulkan positif dalam bersikap dan memotivasi seseorang dalam mencapai suatu prestasi. Semakin tinggi pencapaian yang diinginkan, semakin banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan, karena orang tidak termotivasi untuk belajar tidak akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa hal yang dilakukan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Selama ini sesuatu yang tertarik pada kepentingan semua orang belum tentu juga tertarik minat orang kebanyakan, apabila ia tidak membutuhkan (Djamarah, 2011).

Berdasarkan semua pendapat diatas, disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah motivasi yang ada pada diri siswa yang mempunyai intensi kegiatan belajar, agar tujuan belajar siswa yang ideal akan tercapai. Dengan antusiasme siswa maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Tanpa adanya motivasi maka proses pembelajaran siswa tidak akan berjalan dengan lancar, dan tujuan dalam pembelajaran menjadi sia-sia. Dengan itu, siswa harus memiliki tujuan dan semangat dalam motivasi belajar agar tercapai tujuan yang dihendaki.

2. Aspek-Aspek dalam Motivasi Belajar

Menurut Hanafiah dan Suhada (2012), adapun aspek dalam motivasi belajar yaitu:

- a. Durasi belajar adalah motivasi belajar diukur dari lamanya waktu yang digunakan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Sikap terhadap belajar adalah motivasi belajar siswa diukur dari seberapa kuat keinginan siswa untuk belajar.
- c. Frekuensi belajar adalah motivasi belajar diukur dari apakah siswa kerap melakukan belajar dalam kurun waktu tertentu.
- d. Konsistensi terhadap belajar adalah belajar diukur dari keputusan dan mempunyai tekad yang kuat untuk pencapaian belajar.
- e. Kegigihan dalam belajar adalah belajar diukur dari kekuatan, kepandaian untuk mesiasati dan mengatasi kesulitan untuk tercapainya pembelajaran.

- f. Loyalitas terhadap belajar adalah belajar siswa diukur dari kepatuhan dan tidak takut berkorban untuk menanggung semua pikiran dan tenaganya agar mendapat pencapaian belajar.
- g. Visi dalam belajar adalah belajar siswa diukur dari target belajar yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- h. Achievement belajar adalah belajar siswa diukur dari seberapa pencapaian prestasi yang sudah diraih.

Menurut Suryabrata (2012) ada beberapa aspek motivasi belajar yaitu:

- 1) Munculnya dorongan-dorongan untuk ingin tahu dan mempelajari semua pengetahuan yang ada. Dengan itu, apabila seseorang sudah mengetahui padahal sebelumnya belum diketahui, maka merasa terpuaskan keinginan tahunya terhadap dirinya.
- 2) Munculnya keinginan untuk terus kedepan serta inovatif. Seseorang akan membuat suatu karya yang baru, dengan adanya keinginan maju dan kehidupan yang lebih efisien.
- 3) Munculnya apabila ada seseorang mendapatkan prestasi belajar yang baik, dirinya ingin mendapatkan sikap yang diberikan seperti pujian, penghargaan, dan hadiah dari orang tua, guru, maupun teman-temannya.
- 4) Munculnya keinginan untuk memulihkan gagalannya dimasa yang lalu dan memperbaiki dengan cara yang baru. Gagalnya seseorang bisa saja merasa kecewa dan depresi, atau sebaliknya bisa jadi

motivasi seseorang untuk usaha yang lebih baik lagi. Cara-cara yang baru bisa mendapatkan yang lebih baik dengan kerja sama satu dengan yang lain.

- 5) Munculnya ambisi untuk menguasai pembelajaran seseorang agar lebih baik, maka ia tidak khawatir apabila menghadapi ujian dan guru-guru memberikan pertanyaan sehingga merasa yakin dan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada siswa.
- 6) Adanya harapan diberikan hadiah dan pujian apabila mendapatkan prestasi belajar dan nilai yang tinggi, sebaliknya jika seseorang tidak dapat memenuhi target dalam belajarnya maka seseorang akan mendapatkan hukuman.

Berdasarkan kedua aspek diatas, alat ukur penelitian yang digunakan adalah aspek motivasi belajar pendapat dari Hanafiah dan Suhada (2012) yaitu durasi belajar, sikap terhadap belajar, frekuensi belajar, konsistensi terhadap belajar, kegigihan dalam belajar, loyalitas terhadap belajar, visi dalam belajar, serta achievement belajar.

3. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Monks & Gunarsa (dalam Djamarah, 2011) menyatakan ada beberapa faktor dapat dipengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita aspirasi siswa

Motivasi muncul pada anak sejak kecil untuk ingin tahu dan belajar seperti ingin belajar berjalan, mencoba makanan yang terlihat enak, membaca buku, menyanyikan lagu, dan lain-lain.

b. Kemampuan siswa

Tercapainya tujuan dalam membaca buku dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam dirinya. Pencapaian tersebut dapat terpuaskan dan menimbulkan kebahagiaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

c. Kondisi siswa

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh jasmani dan rohani. Apabila seseorang sedang sakit atau tidak enak perasaan maka akan terganggunya konsentrasi belajar, sebaliknya apabila seseorang sedang sehat, tidak sakit, serta bahagia maka akan muncul konsentrasi belajarnya.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat mengganggu konsentrasinya, apabila adanya tempat yang kotor, teman yang usil dan nakal, serta bencana alam, maka akan mengganggu konsentrasi belajarnya, sebaliknya apabila tempatnya yang bersih, teman yang baik, dan pergaulan yang sehat maka motivasi belajar anak tersebut muncul.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Terutama pengalaman teman-teman sekelas mempengaruhi seseorang untuk bisa muncul motivasi belajarnya, seperti ingatan, perasaan, dan kemauan untuk belajar untuk membuat perubahan lebih baik.

Menurut Syah (2013) ada juga faktor sangat mempengaruhi motivasi belajar:

1) Guru

Mempunyai fungsi yang sangat penting untuk memunculkan motivasi belajar pada siswa melalui cara penyampaian materi yang tidak membosankan dan efektif. Tetapi juga guru harus pandai membedakan cara-cara penyampaian materi dari beberapa pelajaran. Apabila guru bisa menyampaikan materi dengan sesuai maka akan berpengaruh pada anak dan tujuan belajar anak itu sendiri.

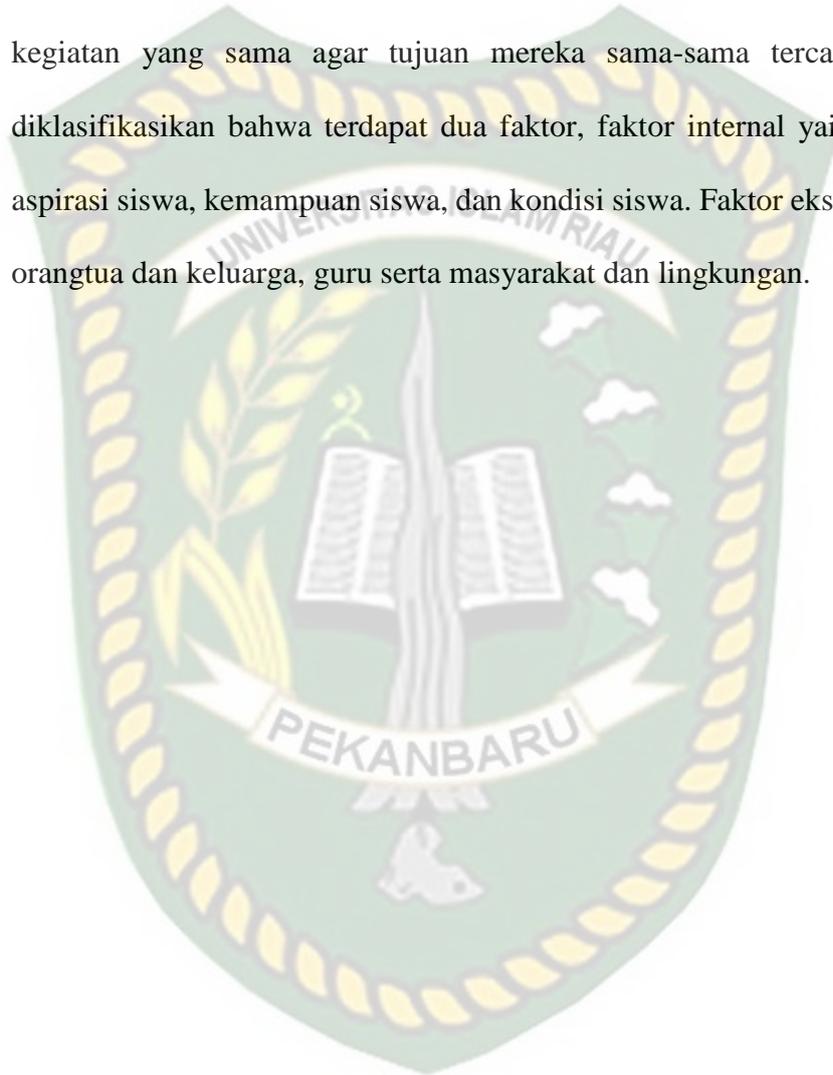
2) Orang tua dan keluarga

Orangtua juga harus mempunyai fungsi untuk mengarahkan, mendidik, bimbing anak-anaknya untuk belajar. Apabila anak mempunyai kesulitan untuk belajar, orangtua harus bisa mengatasi masalah yang ada pada anak. Lalu orang tua pandai mengajarkan anak, maka anak tersebut muncul motivasi ingin belajar.

3) Masyarakat dan lingkungan

Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, apalagi dengan teman sebaya. Ketika anak belajar dengan rajin secara sering dihadapan teman-temannya maka akan terpengaruh untuk belajar juga dan seiring jalan muncul motivasi pada anak-anak tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, motivasi dipengaruhi oleh pengalaman orang lain, seperti remaja yang sering melakukan kegiatan belajar, maka remaja yang lain pun akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang sama agar tujuan mereka sama-sama tercapai. Dapat diklasifikasikan bahwa terdapat dua faktor, faktor internal yaitu cita-cita aspirasi siswa, kemampuan siswa, dan kondisi siswa. Faktor eksternal yaitu orangtua dan keluarga, guru serta masyarakat dan lingkungan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Persepsi Pola Asuh

1. Pengertian Persepsi Pola Asuh

Menurut Walgito (2010), persepsi adalah suatu proses yang didahulukan dari proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus dari seseorang melalui alat indera atau bisa juga disebut dengan proses sensori. Dalam persepsi stimulus datang dari luar, melainkan juga bisa datang dalam diri seseorang. Persepsi adalah aktifitas yang terintegrasi dalam diri seseorang, bahwa apa yang ada dalam diri seseorang akan ikut aktif dalam persepsi. Persepsi bisa diungkapkan pada proses berfikir, perasaan, suatu peristiwa berbeda pada orang satu dengan yang lainnya, jadi kalau mempersepsikan suatu rangsangan, seseorang mempunyai persepsi yang tidak sama pada satu orang dengan yang lainnya.

Desideranto (dalam Rakhmat, 2011) persepsi merupakan suatu pengamatan berasal dari lingkungan seperti pengalaman, atau keterkaitan antara pengalaman orang lain, dapat disimpulkan pada pemahaman terhadap lingkungan tersebut. Keseluruhan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Shaleh (2004), persepsi adalah cara menggabungkan dan mengkoordinir data indera untuk dikembangkan. Persepsi merupakan kemampuan yang mengelompokkan, membedakan, serta memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Proses mengelompokkan, membedakan, mengorganisirkan informasi pada dasarnya dapat terjadi ditingkatan sensasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdapat dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti model, sistem, corak, bentuk, dan cara kerja yang tetap. Kata asuh dapat berarti membimbing, melatih, merawat, membantu, mendidik, menjaga, dan sebagainya. Kata asuh mencakup semua unsur yang mempunyai kaitan dengan dukungan, perawatan, dan pemeliharaan (KBBI, 2008).

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) pola asuh orang tua merupakan proses hubungan pengasuhan diantara kedua orangtua dengan anak. Pola pengasuhan yaitu orangtua membimbing anak, mendidik anak-anaknya, serta melindungi anak sampai menuju dewasa pada dirinya dengan membiasakan dirinya menuju lebih baik.

Pola asuh orangtua sebagai metode disiplin yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan dilakukan oleh anak. Pada metode ini terdiri dari 2 konsep adalah konsep negatif dan positif. Konsep negatif, disiplin dapat diartikan sebagai pengontrolan kekuasaan. Dan konsep positif, disiplin dapat diartikan sebagai pemberian bimbingan dan didikan untuk kontrol diri (Hurlock, 2008).

Berdasarkan semua pengertian diatas, dapat di simpulkan persepsi pola asuh merupakan hasil interpretasi dari proses dilakukan dari orang tua kepada anak, yaitu mengenali, mendidik, membimbing, memberikan kasih sayang, mendisiplinkan, dan melindungi anak tersebut agar terbiasa yang apa terjadi dilingkungan sekitarnya sampai beranjak dewasa.

2. Aspek-Aspek Persepsi terhadap Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) terdapat aspek-aspek pola asuh, sebagai berikut:

a. Kehangatan

Orangtua ikut dalam terlibat emosional antara orangtua dengan anak serta selalu melayani waktunya bersama anak apabila anak tersebut ada kendala serta orang tua mengungkapkan kasih sayang sama anak. Orangtua juga mengajarkan anak buat mencari, membedakan suatu peristiwa agar disesuaikan dengan perilaku anak dengan baik.

b. Kontrol

Orang tua melaksanakan aturan yang dibuat serta mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak, cara disiplin yang baik, saling berinteraksi dan berkomunikasi yang baik, dan aturan yang diberikan harus dilaksanakan secara konsisten serta orang tua harus mempercayai perlakuan anak sangat pengaruh pada disiplin dirinya.

c. Komunikasi

Orang tua memberikan keterangan tentang aturan dibuat dan harus dilaksanakan oleh anak, orangtua juga mengasihkan hadiah atau penghargaan pencapaian pada anak apabila mengikuti aturan yang dibuat, sebaliknya orang tua memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti aturan yang dibuat orang tua. Orang tua juga melayani kepada anak tentang aturan yang dibuat apabila tidak paham atau setujunya.

Ada juga menurut Mussen (1994), ada aspek persepsi terhadap pola asuh orang tua, sebagai berikut:

- a. Aspek pandangan orangtua kepada anak adalah cara orangtua melihat perilaku dan menyampaikan penilaian untuk anak.
- b. Aspek komunikasi adalah cara yang dibuat oleh orangtua berupa cara berbicara yang baik, keinginan yang ingin dicapai, masalah, serta harapan.
- c. Aspek penerapan disiplin adalah aturan yang dibuat oleh orangtua dan diterapkan kepada anak melalui penghargaan atau hukuman.
- d. Aspek pemenuhan kebutuhan anak adalah orangtua melayani anak dengan memenuhi keinginannya, memberi harapan kepada anak.

Berdasarkan kedua aspek diatas, alat ukur penelitian yang digunakan aspek persepsi pola asuh pendapat dari Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) adalah aspek kehangatan, aspek kontrol, dan aspek komunikasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Santrock (2008) ada faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, sebagai berikut:

- a. Jenis pola asuh diterima orangtua sebelumnya

Pengalaman masa lalu dari pola asuh didapat dari orangtua pada masa lalu dinilai lebih baik dalam membentuk kedewasaan

untuk anak mereka, sehingga mereka akan melaksanakan jenis pola asuh yang sama pada anaknya, tetapi jika mereka mendapat pengasuhan yang kurang tepat sebelumnya maka mereka akan mencari atau mengganti pola asuh lain yang berbeda dengan pengalaman sebelumnya.

b. Kepribadian orang tua

Orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda sebagai peran untuk mengasuh anaknya seperti tingkat sabar, kecerdasan, kematangan, serta tenaga fisik. Orang tua juga harus mengerti pada dirinya sendiri terhadap sensitifitas yang ia punya untuk kebutuhan anaknya.

c. Jenis kelamin orang tua

Jenis kelamin orangtua juga mempengaruhi penerapan pola asuh. Dimana ibu dinilai lebih bertanggung jawab dalam mengasuh anak jadi biasanya ibu lebih memperhatikan anak dan ayah memperoleh tanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral anak serta mengendalikan perilaku anak.

d. Usia anak

Usia remaja pada anak justru mendapat perhatian khusus dari orang tua dan lebih diatur atau orang tua lebih otoriter dalam menghadapi anak remaja dari pada anak kecil, sebab usia anak yang masih kecil lebih patuh dari pada usia remaja.

e. Jenis kelamin anak

Jenis kelamin menjadi pertimbangan para orangtua dalam melindungi anak mereka dari pengaruh luar. Anak perempuan atau remaja perempuan mendapat proteksi yang lebih dari orang tua mereka, sebab anak perempuan kerap mudah dipengaruhi dari lingkungan yang buruk dan bahaya yang akan mengancam.

Menurut Rigby (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1. Latar belakang orang tua
 - a. Hubungan ayah dan ibu seperti bagaimana cara mereka berbicara dan interaksi, pihak mana lebih berpengaruh dari keluarga, siapa saja orang pengambil keputusan dalam keluarga serta siapa saja orang yang pencari nafkah utama dalam keluarga.
 - b. Keadaan keluarga, seperti banyaknya jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin yang ada dikeluarga.
 - c. Keadaan keluarga didalam masyarakat, seperti kondisi ekonomi sosial, tempat domisili ayah ibu anak.
 - d. Pribadi orang tua, meliputi: seperti apa tingkat intelengensi orang tua, seperti apa hubungan sosial serta nilai hidup yang dipercayai orangtua.
 - e. Pandangan orangtua terhadap anak, seperti apa tujuan orangtua, artinya pola asuh orangtua buat anak, maksud menerapkan pola asuh tertentu, seperti disiplin atau patuh, diberikan hadiah, memberikan hukuman apabila melakukan kesalahan. Seperti apa bentuk

penerimaan dan penolakan dari orangtua, seperti apa sikap orangtua pada anak apakah tidak konsisten atau konsisten aturan yang diterapkan, serta bagaimana harapan orang tua yang terbaik untuk anak.

2. Latar belakang anak

- a. Karakteristik pribadi anak, seperti pribadi, konsep diri, keadaan fisik, tingkat kesehatan anak, apa kebutuhan psikologis anak.
- b. Pandangan anak terhadap orangtua, seperti apa anak-anak memandang harapan orangtua kepadanya, seperti apa harapan anak yang dilihat untuk mencapai keinginannya, serta apakah pengaruh sosok orang tua bagi anak.
- c. Sikap anak diluar rumah, seperti apa berinteraksi dalam menjalin hubungan sosial disekolah pada anak serta lingkungan bermainnya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, pola asuh diakibatkan dari latar belakang remaja dan latar belakang orang tua. Latar belakang orangtua seperti kepribadian, kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh seperti peran figur ayah dan ibu, nilai-nilai sosial dan moral yang dianut orang tuanya kepada anak serta kondisi lingkungan. Latar belakang remaja seperti kepribadian, pandangan remaja pada pola asuh diberikan oleh orangtua, bagaimana peran figur ayah dan ibu dalam kesehari-harian dirumah, kebutuhan-kebutuhan sosial emosional, serta sikap yang dilakukan dirumah maupun diluar rumah.

4. Ciri-ciri Pola Asuh

Baumrind (dalam Santrock, 2002) ciri-ciri pola asuh orangtua berikut ini:

- 1) Pola asuh *authoritative* :
 - a. Orangtua tidak melebih-lebihkan harapan terhadap kemampuan anak, dan menerima kemampuan anak sesuai dengan kenyataan.
 - b. Orangtua mengasih kebebasan untuk anak dalam memilih, melaksanakan sesuatu tindakan.
 - c. Orangtua menekankan peraturan menggunakan sanksi apabila diperlukan.
 - d. Memiliki sikap tanggap terhadap kemampuan anak.
 - e. Orangtua mendukung anak nya untuk menyampaikan pendapat.
 - f. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
 - g. Hak anak dengan orang tua seimbang.
- 2) Pola asuh permisif mempunyai ciri, adalah:
 - a. Orangtua tidak memberi petunjuk dan tindakan jika anak tersebut dalam permasalahan serta jarang dibimbing oleh orang tuanya.
 - b. Orangtua mengasih kebebasan untuk anak dalam mengekspresikan keinginannya.
 - c. Orangtua suka mengutamakan kepentingannya sendiri contohnya selalu menyibukkan diri, tidak peduli bahkan tidak

mau tahu anaknya lagi dimana atau sedang apa, dengan siapa, dan lain sebagainya.

- d. Orangtua hanya mempunyai aturan yang sedikit kepada anaknya.
 - e. Orangtua lebih menuntut matangnya perilaku anak, misal ditunjukkan tata krama yang baik maupun untuk mengerjakan tugas yang ada dirumah maupun sekolah.
- 3) Pola asuh *authoritarian* juga ada ciri sebagai berikut:
- a. Orangtua suka beri hukuman yang menimbulkan rasa sakit pada anak.
 - b. Orang tua selalu suka memerintah pada anak agar anak melakukan sesuatu yang diinginkannya tidak kompromi.
 - c. Suka sikap keras.
 - d. Orangtua suka menolak, suka emosi.
 - e. Orang tua suka memberikan tekanan pada kata-kata serta tidak memperdulikan masalah anak untuk saling menerima pada orang tua.
 - f. Suka menghalangi kebebasan dan mandiri pada anak.

Berdasarkan simpulan diatas, ciri pola asuh terbagi menjadi 3 adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis, orangtua cenderung memperhatikan kemampuan anak, memberikan peraturan apabila dilanggar maka mendapatkan sanksi tetapi orang tua juga memberikan kebebasan anak dalam melakukan suatu kegiatan. Pola asuh permisif,

orang tua selalu mengasih kebebasan apa ingin dilakukan oleh anak serta aturan dibuat oleh orang tua hanya sedikit, mengutamakan kepentingan orang tuanya sendiri bahkan tidak peduli dengan kegiatan anak. Pola asuh authoritarian atau otoriter, orangtua cenderung bersikap memerintah dan mengharuskan kegiatan yang diinginkannya kepada anak apabila tidak maka anak tersebut mendapatkan hukuman berupa fisik, lebih menekankan kebebasan kepada anak sehingga apa yang diinginkan tidak dapat tercapai.

C. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh dengan Motivasi Belajar Online Pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19

Awal mulai nya motivasi itu sejalan waktunya dengan munculnya perilaku pada manusia. Motivasi banyak digunakan untuk penilaian diberbagai pendidikan. Oleh karena itu, motivasi bisa melakukan sesuatu yang diinginkan seseorang (Sadirman, 2001).

Motivasi merupakan suatu rangkaian sikap untuk menyadari, memberi arahan, gerakan, dan selalu mengontrol perilaku anak sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu dengan mendapatkan hasil dan pencapaian pembelajaran sesuai dengan harapan dan ketetapan dari kurikulum sekolah (Purwanto, 1995).

Motivasi dalam belajar dikatakan sebagai seluruh kekuatan gerakan yang ada pada diri seseorang akan mengakibatkan kegiatan proses belajar serta menjamin keterusterangan pada belajar dan mendapatkan petunjuk

dari yang dipelajari, sehingga pencapaian yang diinginkan oleh anak akan tercapai (Winkel, 1987).

Sadirman (2001) memaparkan ada pendapat tentang motivasi belajar adalah sifat non intelektual dan terdapat faktor psikis. Peran khusus motivasi merupakan menumbuhkan gairah, semangat belajar serta merasa bahagia. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi maka akan juga memiliki energi tinggi juga untuk belajar. Dapat ditunjukkan remaja yang mempunyai motivasi belajar akan lebih rajin dan semangat serta bisa membagi waktu secara konsisten, daripada orang yang tidak memiliki motivasi belajar. Remaja akan bergerak untuk mulai melakukan aktivitasnya sesuai dengan keinginannya diri sendiri, dan tidak mudah menyerah saat menemukan permasalahan dalam membuat tugas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, apabila remaja memiliki motivasi belajar.

Salah satu faktor dapat mempengaruhi motivasi pada remaja untuk belajar yaitu persepsi terhadap pola asuh orang tua. Hurlock (1990) berpendapat bahwa perbuatan yang dilakukan orangtua dengan anak yang dipengaruhi pada remaja dalam menilai, memandang sikap remaja dalam menghadapi orangtua, serta juga berpengaruh kepada kualitas hubungan pola asuh diantara orangtua dan anak.

Selama anak hidup mereka tetap butuh kasih sayang dari orangtua, kehangatan dari orangtua. Kasih sayang dapat dikatakan sebagai kedekatan, kedekatan akan menimbulkan masa kepercayaan dan mendukung anak agar

berkomunikasi pada lingkungannya. Motivasi belajar juga diakibatkan dari faktor lingkungan dari kedua orangtua, faktor ini dipengaruhi yang akan berkembang atau tidaknya pada motivasi belajar remaja. Berkembangnya motivasi belajar berpengaruh pada keadaan yang berlangsung pada tahap waktu perkembangan anak (Hurlock, 1997).

Menurut Harianti (2016), keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi seorang remaja untuk memperoleh pendidikan. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu remaja dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu remaja untuk meningkatkan semangat belajarnya. Remaja merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan terus tumbuh. Dengan adanya sikap yang positif, maka remaja tersebut akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Remaja akan mengoptimalkan potensi berpikirnya dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah untuk dirumah dengan tepat.

Shochib (1998) berpendapat bahwa setiap orangtua memiliki perbedaan dalam memberikan pola asuh kepada remaja, hal tersebut remaja dapat menyesuaikan dirinya menjadi terbiasa dari pola asuh yang diterapkan masing-masing orangtua. Adapun pada motivasi belajar remajanya, remaja juga disesuaikan dengan terbiasa terhadap pola asuh yang diberikan dari orangtuanya.

Menurut Putri, dkk (2020) baik orang tua maupun guru mengakui bahwa fasilitas yang memadai adalah prasyarat dasar untuk menjalankan

pembelajaran daring atau *online*. Dibutuhkan suatu aturan dan strategi belajar yang fleksibel dalam mengontrol pembelajaran daring di rumah.

Menurut Dahar (2011), pola asuh orang tua pada pemenuhan belajar remaja di rumah beraneka ragam tergantung pemenuhan kebutuhan psikologis belajar remaja tersebut. Dalam konteks ini, relasi dan interaksi sosial antara orang tua dan remaja dirumah harus memiliki hubungan yang baik. Vygotsky menyarankan bahwa interaksi sosial itu penting saat remaja menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah, dan proses internalisasi melibatkan rekonstruksi aktivitas psikologis dengan dasar penggunaan bahasa. Pendapat tersebut berarti dari proses interaksi sosial dan hubungan yang baik antara orang tua dan remaja itulah akan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi belajar remaja akan meningkat.

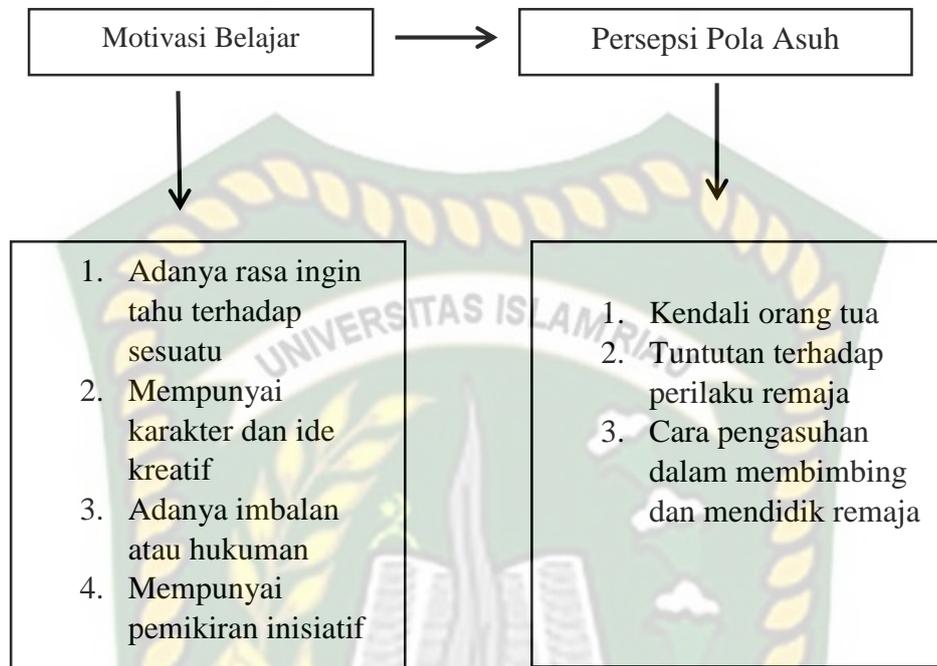
Rakhmat (2001) berpendapat bahwa persepsi pola asuh adalah pandangan remaja pada pola asuh yang diberikan dan diterima dari orang tuanya. Dengan itu, remaja yang mendapatkan pola asuh dari orangtuanya yang positif, lalu anak akan mempunyai motivasi untuk belajar yang tinggi dan konsisten.

Namun, pada masa pandemi COVID-19, pembelajaran tidak bisa dilaksanakan disekolah, hanya bisa dilakukan tidak tatap muka melalui media online seperti google meet, google classroom, zoom meeting sejenisnya. Semenjak dibuat kebijakan belajar dari rumah memberikan dampak yang positif seperti banyaknya waktu yang diberikan untuk orang

tua dengan anak untuk saling mengenal dan saling berinteraksi. Dengan itu, dapat meningkatkan keberfungsian keluarga menjadi pusat kegiatan dan pendidikan yang utama untuk remaja. Tetapi, kekurangannya saat remaja belajar daring, dan ada juga sebagian dari orang tua kesulitan mengajarkan dan membimbing remaja saat belajar (Sabiq, 2020).

Berdasarkan simpulan diatas, motivasi belajar bisa dipengaruhi faktor lingkungan keluarga. Setiap orangtua memiliki pola asuh berbeda, maka remaja tersebut akan menyesuaikan dirinya dengan aturan yang akan menjadi kebiasaan bagi remaja, yang didapatkan dari orangtuanya masing-masing, apalagi dimasa pandemi COVID-19 orang tua harus lebih aktif memperhatikan remaja dalam media belajar online. Demikian juga, motivasi remaja untuk belajar, remaja dapat menyesuaikan dirinya dengan pola asuh diterapkan orangtuanya dirumah sebab persepsi pola asuh orangtua kepada remaja tersebut akan berbeda dengan peristiwa disekolahnya.

D. Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Berdasarkan semua pendapat diatas, penulis menyajikan hipotesis yang akan diujikan untuk penelitian ini adalah: ada arah hubungan positif antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu yang sudah dimantapkan peneliti untuk dipelajari termasuk untuk diselidiki sehingga mendapatkan suatu informasi yang didapatkan serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Berdasarkan uraian tersebut hubungan antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja di Masa Pandemi COVID-19, maka identifikasi menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas : Persepsi Pola Asuh (X).
2. Variabel terikat : Motivasi Belajar (Y).

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Persepsi Pola Asuh

Persepsi pola asuh adalah penilaian anak terhadap orang tua yang meliputi cara orang tua mengenali, mendidik, membimbing, mengajarkan perilaku, mengontrol kegiatan-kegiatan, mengambil tindakan setelah dilakukan, pemberian pujian apabila anak taat aturan, apabila tidak taat aturan maka anak diberi hukuman. Hal ini disampaikan dari aspek menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) yaitu aspek kehangatan, aspek kontrol, dan aspek komunikasi.

Skoring instrumen persepsi pola asuh terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* yaitu Sangat Setuju diberi skor 4, Setuju diberi skor 3, Tidak Setuju diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Sedangkan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju diberi skor 1, Setuju diberi skor 2, Tidak Setuju diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju diberi skor 4.

2. Motivasi Belajar

Dorongan-dorongan anak untuk mencapai tujuan yang dikehendaki meliputi mempunyai niat atau tidaknya belajar, tinggi rendahnya motivasi, seberapa lama betah dalam belajar, seberapa konsisten membuat tugas-tugas sekolah, seberapa jauh dalam memecahkan masalah mencapai tujuan belajarnya, seberapa besar prestasi yang diraih. Hal ini disampaikan dari aspek Hanafiah dan Suhada (2012). Begitu juga dengan Suryabrata (2012) motivasi belajar adalah adanya dorongan pada anak berupa sifat ingin tahu untuk belajar, memahami semua hal sebelum nya tidak diketahui, akan mendatangkan kepuasan sendirinya, adanya sifat keinginan untuk maju dan cenderung menciptakan sesuatu yang baru. Adanya memperoleh simpati dari orang tua, guru, serta kawan-kawan agar memperoleh hadiah, pujian. Merasa yakin bahwa menimbulkan rasa aman dan percaya diri saat dapat menguasai pelajaran. Pemberian hadiah apabila memenuhi target tujuan seperti mendapatkan peringkat dikelas, atau sebaliknya tidak memenuhi target seperti mendapat peringkat kelas paling bawah maka mendapatkan hukuman.

Skoring instrumen motivasi belajar terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* yaitu Sangat Setuju diberi skor 4, Setuju diberi skor 3, Tidak Setuju diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Sedangkan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju diberi skor 1, Setuju diberi skor 2, Tidak Setuju diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju diberi skor 4.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Ridwan, 2010) bahwa populasi adalah wilayah penyearanaan yang terdiri objek atau subjek yang menjadi kapasitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berjumlah 200 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Bungin (2009) sampel merupakan sebagian dari populasi yang dikenai sasaran langsung pada sesuatu penelitian. Teknik pengambilan sampel yang baik adalah sejauh mana karakteristik sampel sama dengan karakteristik populasi yang didasari oleh waktu, tenaga, dan biaya (Sugiyono, 2017).

a. Jumlah Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi (Bungin, 2009). Sampel adalah bagian dari jumlah sampel dari populasi ditentukan berdasarkan jumlah sampel. Untuk dapat menentukan suatu ukuran pada sampel

penelitian digunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 5%. Adapun rumus slovin dipaparkan yaitu:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi penelitian

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{200}{1 + (200 \times (0,0025)^2)} \\
 &= \frac{200}{1 + (200 \times 0,5)} \\
 &= \frac{200}{1,5} \\
 &= 133,333 \text{ di bulatkan } \underline{134} \text{ orang/responden.}
 \end{aligned}$$

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive non random sampling* yaitu dengan menentukan ciri-ciri atau karakteristik terlebih dahulu, karena subjek dalam populasi ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda, seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan subjek. Tujuannya untuk memberikan penegasan sifat dan ketegasan batasan-batasan dari populasi pada subjek yang dijadikan sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian terpenting untuk menentukan tidak atau berhasilnya terhadap penelitian (Bungin, 2005). Pada penelitian ini menggunakan skala *likert*, dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2014).

Skala *likert* berisikan beberapa aitem pertanyaan yang terbagi atas skala persepsi pola asuh dan motivasi belajar yang akan diisi untuk responden dengan cara memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral, yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), S (setuju), dan SS (sangat setuju). Hal ini dikarenakan pilihan netral memiliki makna ganda, berarti yang dapat atau belum dapat memberi jawaban atau berada antara setuju dan tidak setuju, serta menghindari agar responden untuk melakukan pemilihan jawaban yang mempunyai posisi tengah.

1. Skala Persepsi Pola Asuh

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala persepsi pola asuh dilakukan berdasarkan dari aspek persepsi pola asuh yang dipaparkan oleh Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) yaitu kehangatan, kontrol, dan komunikasi. Skala persepsi pola asuh terdiri dari 14 aitem, aitem skala persepsi pola asuh disusun menjadi dua bagian yaitu: aitem pernyataan *unfavorable* dan pernyataan *favorable*. Penentuan skor respon pernyataan *favorable* yaitu STS (sangat tidak setuju) adalah 1, TS (tidak setuju) adalah 2, S (setuju) adalah 3, SS (sangat setuju) adalah 4. Sebaliknya, untuk respon

pernyataan *unfavorable*, SS (sangat setuju) adalah 1, S (setuju) adalah 2, TS (tidak setuju) adalah 3, STS (sangat tidak setuju) adalah 4. Deskripsi penyebaran aitem skala persepsi pola asuh terdapat pada **Tabel 3.1** sebagai berikut :

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Persepsi Pola Asuh Sebelum *Try Out*

| No | Aspek | Indikator | Item | | Jumlah |
|----|------------|---|------------------|--------------------|--------|
| | | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | Kehangatan | 1. Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak. | 1,2,3,4 | 5,6 | 6 |
| | | 2. Keterlibatan emosi orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak | | | |
| 2. | Kontrol | 1. Orang tua menerapkan disiplin kepada anak | 7,8 | 9,10,11 | 5 |

2. Orang tua

mengontrol

aktivitas anak

| | | | | |
|----|-----------------------|----------|----------|-----------|
| | Orang tua | | | |
| | mendorong anak | | | |
| | untuk bertanya | | | |
| 3. | Komunikasi jika tidak | 12,13 | 14 | 3 |
| | mengerti dengan | | | |
| | aturan yang | | | |
| | dibuat | | | |
| | Total | 8 | 6 | 14 |

2. Skala Motivasi Belajar

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala motivasi belajar yang dilakukan berdasarkan pada aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhada (2012) yaitu durasi belajar, sikap terhadap belajar, frekuensi belajar, konsistensi terhadap belajar, kegigihan dalam belajar, loyalitas terhadap belajar, visi dalam belajar, dan *achievement* dalam belajar. Skala motivasi belajar terdiri dari 26 aitem, aitem skala motivasi belajar disusun menjadi 2 bagian yaitu: aitem pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Penentuan skor respon pernyataan *favorable* yaitu STS (sangat tidak setuju) adalah 1, TS (tidak setuju) adalah 2, S (setuju)

adalah 3, SS (sangat setuju) adalah 4. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable*, SS (sangat setuju) adalah 1, S (setuju) adalah 2, TS (tidak setuju) adalah 3, STS (sangat tidak setuju) adalah 4. Deskripsi penyebaran aitem skala motivasi belajar terdapat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Motivasi Belajar sebelum *Try Out*

| No | Aspek | Indikator | Item | | Jumlah |
|----|-------------------|--|---|--------------------|--------|
| | | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | Durasi Belajar | Waktu yang digunakan selama belajar online | 1,2 | 3 | 3 |
| | | Sikap Terhadap Belajar | Kecenderungan perilaku siswa terhadap belajar | 4,5 | |
| 3. | Frekuensi Belajar | Seberapa sering kegiatan belajar yang dilakukan dalam setiap pelajaran | 7,8 | 9 | 3 |
| | | Konsistensi Belajar | Ketetapan dan kelekatan siswa terhadap | 10,11 | |

| | | | | | |
|----|----------------------------------|--|-------|-------|----|
| | | pencapaian belajar | | | |
| 5. | Kegigihan Dalam Belajar | Memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar | 14,15 | 16 | 3 |
| 6. | Loyalitas Terhadap Belajar | Mempertaruhkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk mencapai tujuan belajar | 17,18 | 19 | 3 |
| 7. | Visi Belajar | Target belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan | 20,21 | 22 | 3 |
| 8. | <i>Achievement</i> Dalam Belajar | Perolehan terhadap hasil prestasi belajarnya | 23,24 | 25,26 | 4 |
| | | Total | 16 | 10 | 26 |

E. Uji Coba Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan proses pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menghasilkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2013).

Setelah aitem skala disusun, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji coba alat ukur. Tujuan dilakukan uji coba alat ukur ini adalah untuk melihat bagaimana sejauhmana tingkat reliabilitas dan validitas alat ukur tersebut. Alat ukur penelitian ini adalah skala Persepsi Pola Asuh Dengan Motivasi Belajar Online Pada Remaja Di Masa Pandemi COVID-19. Skala ini diberikan kepada 54 remaja. Uji coba dilakukan pada tanggal 21 Maret 2021 sampai 26 Maret 2021. Alat ukur ini dilakukan untuk mendapatkan aitem yang layak sebagai alat ukur sesuai dengan perasaan subjek.

Sebuah skala layak digunakan, jika dinyatakan *valid* dan *reliable*. Berdasarkan hasil uji statistik melalui alat ukur (*tryout*) dilakukan terlebih dahulu. Dan setelah dilakukan uji coba (*try out*), lalu tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menguji validitas dan reliabilitas yang menggunakan program *SPSS 24.0 for windows*.

F. Reliabilitas Dan Validitas Alat Ukur

1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah hasil dari proses pengukuran yang dapat dikatakan dipercaya. Pada pengukuran yang tidak reliabel (*reliable*) akan menghasilkan skor hasil yang *error* dengan kata lain tidak dapat dipercaya. Reliabilitas yang menghasilkan skor tinggi pada suatu pengukuran maka pengukuran itu dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Nilai koefisien reliabilitas pada suatu pengukuran berkisar antara angka 0,0 sampai 1,0. Koefisien dikatakan tinggi apabila angka yang diperoleh mendekati angka 1, maka dapat dikatakan reliabel. Apabila nilai koefisien mendekati angka 0, maka hal tersebut menunjukkan pengukuran yang tidak reliabel. Perhitungan reliabilitas menggunakan *SPSS 24.0 for windows*.

2. Validitas

Untuk mengetahui apakah skala dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya, diperlukan suatu proses pengujian validitas. Dengan kata lain, validitas merupakan sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2013).

Standar pengukuran untuk menentukan valid atau tidak nya suatu alat ukur, dengan menggunakan nilai standar koefisien sebesar 0,30. Aitem yang memiliki nilai koefisien 0,30 dianggap valid atau memiliki beda daya aitem yan memuaskan. Jika jumlah aitem valid tidak tercukupi dari ketetapan, maka koefisien validitas dapat diturunkan menjadi $\geq 0,25$ sebagai

nilai standar (Azwar, 2015). Dalam penelitian tersebut menggunakan angka standar koefisien sebesar 0,25 dengan bantuan aplikasi *SPSS 24.0 for windows*.

Setelah melakukan uji coba pada penelitian Skala Persepsi Pola Asuh terdapat 14 aitem terdiri dari 14 aitem yang *valid* dan tidak ada yang gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,716. Berikut jumlah aitem yang *valid* untuk Skala Persepsi Pola Asuh.

Tabel 3.3

***Blue Print* Skala Persepsi Pola Asuh Setelah Try Out**

| Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|--------------|-------------------------|---------------------------|
| Kehangatan | 1,2,3,4 | 5,6 |
| Kontrol | 7,8 | 9,10,11 |
| Komunikasi | 12,13 | 14 |
| Total | 8 | 6 |

Adanya jumlah aitem setelah melakukan uji coba pada penelitian Motivasi Belajar terdapat 26 aitem terdiri dari 22 aitem yang *valid* dan 4 aitem yang gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,758. Berikut jumlah aitem yang *valid* untuk Skala Motivasi Belajar.

Tabel 3.4

***Blue Print* Skala Motivasi Belajar Setelah Try Out**

| Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| Durasi Belajar | 1 | 3 |

| | | |
|----------------------------|-----------|----------|
| Sikap Terhadap Belajar | 4,5 | |
| Frekuensi Belajar | 7,8 | 9 |
| Konsistensi Belajar | 10,11 | 12,13 |
| Kegigihan Dalam Belajar | 14,15 | 16 |
| Loyalitas Terhadap Belajar | 17,18 | 19 |
| Visi Dalam Belajar | 20,21 | 22 |
| Achievement Dalam Belajar | 23,24 | |
| Total | 15 | 7 |

G. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis asosiatif yaitu analisa data dengan menguji ada atau tidaknya hubungan dari dua kelompok variabel. Pada variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar dan variabel bebas (X) adalah persepsi pola asuh dengan jenis analisis yang akan dilakukan menggunakan *person product moment* menggunakan data *ordinal*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan mengetahui apakah skor variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidaknya. Data dapat dikatakan berdistribusi norma apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi apabila p dari nilai z (*kolmogrov-smirnof*) dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui antara kedua hubungan variabel terikat dengan variabel bebas, dan tentu nya linear atau tidaknya variabel tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan uji

pada variabel motivasi belajar dengan persepsi pola asuh. Apabila nilai $p > 0,05$ maka kedua variabel dapat dikatakan linear. Sebaliknya, jika nilai $p < 0,05$, maka kedua variabel dikatakan tidak linear (Hadi, 2000).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas, maka dilanjutkan menguji hipotesis menggunakan uji analisis korelasi *pearson product moment*. Korelasi *pearson product moment* merupakan uji statistik digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif atau uji hubungan antara kedua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Penyelesaian analisa tersebut dilakukan bantuan program komputer *SPSS 24.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menentukan tempat dimana penelitian ini dilaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatunya agar penelitian ini berjalan dengan lancar. Namun, sejak ada pandemi COVID-19, peneliti hanya bisa mengambil data dengan menyebarkan link website berupa media online adalah *Google Form*. Peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik siswa-siswi/remaja yang ada di Kota Pekanbaru. Dengan itu, peneliti mendapatkan persetujuan langsung dari subjek sehingga memudahkan akses untuk melakukan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 April 2021 sampai hari Kamis tanggal 15 April 2021, dengan jumlah sampel 182 orang remaja yang ada di Kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan ketika kuesioner sudah disebar dan agar remaja tersebut bisa mengisi skala. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 182 orang subjek yang sebelumnya sudah diarahkan dahulu mengenai prosedur pengisian skala penelitian dan peneliti mengucapkan terimakasih karena telah mengisi kuesioner ini. Setiap subjek mendapatkan link kuesioner/*google form* yang dibuat peneliti yang berisi dua skala. Skala motivasi belajar terdiri dari sebanyak 22 aitem dan skala persepsi pola asuh sebanyak 14 aitem.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian ini terbagi menjadi data demografi subjek penelitian, hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Data Demografi Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini sebanyak 182 remaja yang ada di Kota Pekanbaru berusia antara 15 hingga 19 tahun. Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin responden, umur responden, dan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------------|-------------|
| Laki-laki | 37 | 20,33% |
| Perempuan | 145 | 79,67% |
| Total | 182 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 182 remaja yang menjadi subjek penelitian ini mayoritasnya adalah perempuan, yaitu sebanyak 145 orang (79,67%), sedangkan sisanya sebanyak 37 orang (20,33%) adalah laki-laki. Dengan demikian maka persentase terbanyak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perempuan, yang artinya kecenderungan subjek penelitian lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 4.2

Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|--------------|------------|-------------|
| 15 | 10 | 5% |
| 16 | 36 | 20% |
| 17 | 45 | 25% |
| 18 | 62 | 34% |
| 19 | 29 | 16% |
| Total | 182 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 182 remaja yang menjadi subjek penelitian ini mayoritas adalah remaja yang berusia 18 tahun dengan jumlah sebanyak 62 orang (34%), yang kedua remaja yang berusia 17 tahun dengan jumlah sebanyak 45 orang (25%), yang ketiga remaja berusia 16 tahun dengan jumlah sebanyak 36 orang (20%), yang keempat remaja yang berusia 19 tahun dengan jumlah sebanyak 29 orang (16%), dan yang kelima remaja berusia 15 tahun dengan jumlah sebanyak 10 orang (5%). Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden yang paling sedikit yaitu remaja yang berusia 15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 10 orang remaja.

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Tabel 4.3

Deskripsi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

| Latar Belakang Pendidikan | Frekuensi | |
|---------------------------|------------|-------------|
| | (Orang) | Persentase |
| SMP | 9 | 4,95% |
| SMA | 156 | 85,71% |
| SMK | 17 | 9,34% |
| Total | 182 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 182 remaja yang menjadi subjek penelitian ini mayoritasnya adalah tamatan dengan latar belakang pendidikan SMA dengan jumlah subjek sebanyak 156 orang (85,71%), tamatan SMK dengan jumlah subjek sebanyak 17 orang (9,34%), dan sebanyak 9 orang (4,95%) dengan latar belakang pendidikan terakhir tingkat SD. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir remaja di Kota Pekanbaru yang menjadi responden dalam penelitian yaitu berpendidikan SMA dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian pada hubungan antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja, setelah data dilakukan skoring dan diolah dengan SPSS 24.0 for windows diperoleh seperti yang ditunjukkan data tabel 4.1:

Tabel 4.4
Deskriptif Data Penelitian

| Variabel | Skor X yang diperoleh | | | | Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik) | | | |
|------------------|-----------------------|----------|---------------|------|--------------------------------------|----------|---------------|----|
| | X Max | X Min | Rata- rata | SD | X Max | X Min | Rata- rata | SD |
| Penelitian | | | | | | | | |
| Persepsi Pola | | | | | | | | |
| Asuh | 52 | 25 | 40,81 | 4,78 | 56 | 14 | 35 | 7 |
| Motivasi Belajar | 74 | 45 | 58,71 | 5,22 | 88 | 22 | 55 | 11 |

Tabel diatas secara keseluruhan menggambarkan bahwa persepsi pola asuh pada remaja ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 25 sampai 52. Skor motivasi belajar online juga relatif bervariasi bergerak antara 45 sampai 74. Hasil tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor perolehan subjek (Empirik) dan skor kemungkinan (Hipotetik). Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada variabel persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur persepsi pola asuh dan motivasi belajar online pada remaja.

Penulis menggunakan kategori yang umum digunakan adalah:

1. Sangat Tinggi : $X \geq M + 1,5SD$
2. Tinggi : $M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$
3. Sedang : $M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$
4. Rendah : $M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5SD$

Keterangan : M = Mean Empirik

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel persepsi pola asuh dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori skor persepsi pola asuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5

Skor Persepsi Pola Asuh

| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---|-----------|---------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 47,99$ | 13 | 7,14% |
| Tinggi | $43,21 \leq X < 47,99$ | 37 | 20,33% |
| Sedang | $38,42 \leq X < 43,21$ | 82 | 45,05% |
| Rendah | $33,64 \leq X < 43,21$ | 36 | 19,78% |
| Sangat Rendah | $X \leq 33,64$ | 14 | 7,69% |
| Total | | 182 | 100% |

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat persepsi pola asuh dalam kategori sedang, terlihat dari persentase 45,05%. Ini berarti dari 182 subjek, 82 orang yang memahami persepsi pola asuh. Sementara itu, kategori skor motivasi belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Skor Motivasi Belajar

| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---|-----------|---------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 66,54$ | 16 | 8,79% |
| Tinggi | $61,32 \leq X < 66,54$ | 28 | 15,38% |
| Sedang | $56,10 \leq X < 61,32$ | 74 | 40,66% |
| Rendah | $50,87 \leq X < 56,10$ | 57 | 31,32% |
| Sangat Rendah | $X \leq 50,87$ | 7 | 3,85% |
| Total | | 182 | 100% |

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, terlihat dari persentase 40,66%. Hal ini berarti dari 182 subjek, 74 orang yang memiliki motivasi belajar yang baik.

3. Uji Asumsi

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat korelasi. Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilaksanakan pada masing-masing variabel adalah variabel motivasi belajar dengan variabel persepsi pola asuh yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 24.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran data normal, jika sebaliknya $P < 0,05$ maka sebaran data tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data persepsi pola asuh diperoleh skor K-SZ = 0,081 sementara P sebesar 0,06 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan sebaran data penelitian variabel persepsi pola asuh menunjukkan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data motivasi belajar dapat diperoleh skor K-SZ = 0,114 sementara P sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian variabel motivasi belajar menunjukkan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Skor K-SZ | P | Keterangan |
|--------------------|-----------|------|----------------------------|
| Persepsi Pola Asuh | 0,081 | 0,06 | Berdistribusi Normal |
| Motivasi Belajar | 0,114 | 0 | Tidak Berdistribusi Normal |

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan untuk mengetahui hubungan linearitas antara variabel terikat dan variabel bebas, yakni antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar pada remaja, uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear. Tetapi jika signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linear. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5%. Hasil uji linearitas yang dilakukan dengan mengetahui F (*Linearity*) sebesar 19,043 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hasil uji linearitas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel linear.

Tabel 4.8

Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F (<i>Linearity</i>) | p | Keterangan |
|--|------------------------|-------|------------|
| Persepsi pola asuh dengan motivasi belajar | 19,043 | 0,000 | Linear |

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas diatas maka penelitian ini memenuhi syarat-syarat untuk dilakukan uji hipotesis dengan uji non parametrik, yang artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji korelasi.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar pada remaja. Berdasarkan uji analisis diperoleh harga koefisien sebesar 0,264 (*) dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi positif antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar pada remaja. Demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini diterima dan sebagai kesimpulan hipotesis penelitian. Adapun hubungan persepsi pola asuh dengan motivasi belajar pada remaja terdapat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji Korelasi

Correlations

| | | Persepsi Pola Asuh | Motivasi Belajar |
|----------------|--------------------|--------------------|------------------|
| Spearman's rho | Persepsi Pola Asuh | Correlation | 1,000 |
| | | Coefficient | .264** |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,000 |
| | N | 182 | 182 |
| | Motivasi Belajar | Correlation | .264** |
| | | Coefficient | 1,000 |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,000 |
| | N | 182 | 182 |

** . *Correlation* is significant at the 0.01 level (2-tailed).

D. Pembahasan

Hipotesis yang diatas dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,264 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut dijelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yaitu ada hubungan antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online paada remaja.

Hasil rata-rata empirik persepsi pola asuh remaja sebesar 40,81 dan rata-rata hipotetik sebesar 35, sedangkan hasil rata-rata empirik motivasi belajar sebesar 58,71 dan rata-rata hipotetik sebesar 55. Dengan itu rata-rata empirik lebih besar dari pada rata-rata hipotetik, yang berarti subjek dalam

penelitian ini memiliki persepsi pola asuh remaja yang positif dan tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi.

Sadirman (2007) motivasi dikatakan sebagai rangkaian upaya dalam keadaan tertentu agar seseorang mau untuk melaksanakan sesuatu, jika tidak menyukainya maka orang tersebut akan berupaya menghilangkan rasa tidak suka tersebut. Oleh karena itu, motivasi dapat muncul dari faktor eksternal, akan tetapi motivasi juga tumbuh dari diri seorang. Dalam kegiatan pembelajaran dapat disebutkan bahwa motivasi adalah seluruh motivasi yang ada pada diri siswa menyebabkan terjadinya kegiatan belajar, dapat menjamin keberlangsungan kegiatan, menunjukkan arah kegiatan pembelajaran tersebut, supaya tercapainya tujuan yang diharapkan oleh remaja.

Syaparuddin (2020) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Remaja yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang remaja yang memiliki tingkat intelegensi cukup tinggi, maka hasil belajar akan optimal diiringi dengan adanya motivasi yang kuat juga.

Menurut Sudjana (dalam Santosa, 2016) motivasi penting pada pembelajaran karena menjadi salah satu faktor penyebab seseorang belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri remaja yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada

kegiatan belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri remaja tersebut. Setiap remaja memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda ketika mengikuti kegiatan belajar tergantung dari kebutuhan yang akan dicapai. Perbedaan tingkat motivasi belajar remaja menjadi permasalahan untuk mencapainya tujuan pembelajaran. Tanpa adanya tingkat motivasi belajar tinggi pada remaja, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif, sehingga motivasi belajar remaja harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tinggi rendah motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan remaja pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan remaja terhadap stimulus yang diberikan guru dan orang tua.

Pola asuh orang tua sebagai metode disiplin yang dilaksanakan orang tua kepada anaknya. Metode disiplin ini terdapat dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Konsep negatif, disiplin berarti pengendalian kekuasaan. Sebaliknya, konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri (Hurlock, 2008).

Menurut Marisa (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua motivasi belajar remaja. Pola asuh yang diberikan orang tua sejak dini akan membentuk kepribadian remaja yang akan mempengaruhi segala sikap dan tindakannya terhadap apapun, termasuk kegiatan belajar. Misalnya, remaja yang diberikan pola asuh otoritatif akan

menjadi remaja yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas, namun tetap mandiri dan kreatif. Sedangkan remaja yang diasuh dengan pola otoriter, akan membentuk remaja menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak mandiri, tidak kreatif, meskipun taat pada aturan. Berbeda lagi dengan anak yang diasuh dengan pola permisif, remaja akan cenderung memiliki sikap dan perilaku bebas, tidak mandiri, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Hal tersebut orangtua terlalu membebaskan toleransi sehingga anak cenderung hidup dengan keinginannya tanpa memperhatikan norma dan etika. Dalam hal ini, pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi remaja dalam belajar. Pola asuh tersebut dapat terindikasi dalam kontrol terhadap remaja, komunikasi dengan remaja, dan tuntutan terhadap kehidupan remaja. Dengan adanya pola asuh yang tepat, diasumsikan motivasi belajar remaja semakin baik.

Menurut Aziza (2020), orang tua memiliki peran dalam membimbing remaja, apalagi saat di rumah. Salah satu perannya yaitu membiasakan remaja untuk selalu rajin belajar pada proses pembelajaran daring atau *online*. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua yakni mengawasi, memperhatikan remaja dalam mengerjakan tugas sekolah, memberikan semangat dan motivasi bagi remaja dalam proses pembelajaran. Orang tua dapat memperhatikan kegiatan belajarnya dengan membuat jadwal belajar remaja. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan semangat bagi remaja dalam menumbuhkan minat untuk belajar dari rumah.

Menurut Harianti (2016), apabila sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu nya akan membantu remaja dalam memahami dirinya, seiring terus mengalami perubahan juga akan membantu remaja meningkatkan semangat belajarnya. Remaja merasa tidak terpaksa untuk belajar dan semangat belajarnya akan tumbuh. Dengan adanya sikap yang positif, maka remaja akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan selalu untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dengan baik. Orang tua perlu memotivasi remaja selama pembelajaran di rumah sehingga semangat belajar remaja tetap ada dan dapat merangsang minat belajarnya. Remaja yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan membuat dirinya semakin giat dalam belajar, penuh semangat untuk meraih prestasi belajar, begitu juga sebaliknya.

Pola asuh yang tepat akan berdampak pada motivasi belajar yang tinggi pada remaja, sehingga pemanfaatan fasilitas daring atau online bisa diaplikasikan secara maksimal. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja adalah pola asuh yang diberikan orang tua dan lingkungan pembelajaran terutama pembelajaran daring remaja tentu akan menentukan kualitas belajar remaja. Motivasi dapat diwujudkan dengan keinginan, pemberian pola asuh yang tepat serta semangat belajar yang tinggi (Harianti, 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas, hubungan antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar online pada remaja di Masa Pandemi COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan, berarti semakin tinggi persepsi pola asuh maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada remaja. Demikian juga,

semakin rendah persepsi pola asuh maka semakin rendah juga motivasi belajar remaja. Hubungan antara kedua variabel ditunjukkan bahwa adanya persepsi pola asuh yang tinggi dapat munculnya motivasi belajar. Dapat dikatakan, hubungan positif antara persepsi pola asuh dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa persepsi pola asuh dengan kualitas tinggi maka akan mengikuti juga motivasi belajarnya yang tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa kendala yaitu selama pembelajaran online, peneliti menyebarkan skala kepada subjek hanya menggunakan google form, sehingga membutuhkan waktu yang agak lama, diakibatkan oleh faktor tertentu yaitu jaringan internet tidak memadai, dan terkadang putus-putus. Selain itu, perlu juga untuk penelitian selanjutnya menggali faktor-faktor dan hubungan yang berkaitan seperti prestasi belajar remaja dengan persepsi pola asuh remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan semua hasil analisis data diatas, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara persepsi pola asuh dan motivasi belajar online pada remaja. Hubungan positif tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh maka semakin tinggi juga motivasi belajar online pada remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh, maka semakin rendah juga motivasi belajar pada remaja.

B. Saran

Berdasarkan semua data hasil analisis penelitian tersebut dan kesimpulan diatas maka saran yang ditulis peneliti sebagai berikut:

1. Kepada Remaja

Untuk itu usahakan untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan bersikap terbuka pada orang tua. Remaja juga diharapkan belajar lebih giat lagi dimasa pandemi COVID-19 ini, dimana remaja dituntut untuk lebih kreatif dan rajin agar dapat menghasilkan belajar yang baik.

2. Kepada Orang Tua

Orang tua harus bisa menciptakan komunikasi yang baik kepada remaja, agar hubungan antara remaja dengan orang tua bisa terjalin lebih baik lagi, selalu memperhatikan kegiatan yang remaja lakukan, serta

memberikan motivasi kepada remaja, agar remaja tersebut dapat belajar dengan giat. Terlebih dimasa pandemi ini, remaja kurang semangat belajar dikarenakan tidak ada berinteraksi bersama dilingkungan sekolah maupun diluar, maka orang tua wajib membangun suasana baru agar remaja tetap semangat dalam menjalani aktivitas belajarnya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini. Selain itu perlu untuk menggali variabel lain seperti prestasi belajar yang berhubungan dengan persepsi pola asuh pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

(<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>).

Aziza, Farida Nur, dan Muhammad Yunus. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19*. Konferensi Nasional Pendidikan.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu yang Lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Damon, D & Learner, R.M. (2006) . *Handbook of child psychology*. Sixth edition. Canada: John Willey & Son.

Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi belajar edisi 3*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, S. (2015). *Metodologi research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hanafiah, N., & Suhada, C. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Harinati, Rini dan Suci Amin. (2016). *Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Curricula. 1(2): 20-29.

[http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/pocontent/uploads/Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID-19.pdf](http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/pocontent/uploads/Meningkatkan_Motivasi_Belajar_Siswa_pada_Pembelajaran_Online_Akibat_Pandemi_COVID-19.pdf).

<https://lifestyle.okezone.com/read/2010/11/12/196/392761/manis-dirumah-trouble-maker-di-luar>).

<https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-covid-19-eGqQ>).

Hurlock, (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Iis Islami, S. F. (2020). *Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Saat Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 1 Anjarsari yang Sedang Belajar Dari Rumah Karena Pandemi COVID-19)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1-11.
- Ismaniar, S. U. (2020). "Mirror of Effect" dalam Perkembangan Perilaku Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 147.
- Kartono, K. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- KBBI, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (online) <http://www.kbbi.web.id/pusat> diakses 28 Januari 2021.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marisa, Cindy, dkk. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 6(1): 25-32.
- Mona, N. (2020). *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan Universitas Indonesia, 2(2).
- Muslim, M. (2020). *Manajemen stress pada masa pandemic Covid-19*. ESENSI, Jurnal Manajemen Bisnis, 23(2), 192-202.
- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X, dkk). Jakarta: Arehan.
- Purwanto. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. P., Pramono, R., Masduki Asbari, L., & Hyun, C. C. (2020). *Impact of the COVID-19 Pandemic on Online Home Learning: An Explorative Study of Primary Schools in Indonesia*. International Journal of Advanced Science and Technology, 29(05), 4809- 4818.
- Putu Audina, H. K. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Seminar Nasional Sistem Informasi, 1-9.

- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridho. (2020). *Teori Motivasi McCLELLAND dan Implikasi nya Dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. 1-16.
- Rigby, K dan Thomas (2010). *How School Counter Bullying Policies and Procedures in Selected Australian Schools*. Camberwell: Australian Council for Education Research Limited. Vol. 131.
- Rimbarizki, R. (2017). *Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar*. J+PLUS UNESA, 6(2), Article 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19586>.
- Sabiq, A. F. (2020). *Persepsi orang tua siswa tentang kegiatan belajar di rumah sebagai dampak penyebaran Covid-19*. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1), 01-07.
- Santrock, J.W. (2008). *Perkembangan Anak jilid 2. Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Shaleh, Abdul Rahman. (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shochib. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siregar, Syofian. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulo, T. &. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.

- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 30-41.
- Turmudji, T. (2003). *Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja*. Jurnal Penelitian. <https://www.depdiknas.go.id>.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wijono, S. (2011). *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, WS. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.